# BAB IIKAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut Fauzia (2018), Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya. Menurut Nafiah (2014) *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Menurut Sir Wilfrid Laurier School Board (2005), *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah dunia nyata.

Berdasarkan uraian mengenai pembelajaran *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real word*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem based learning* adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang

penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli, dimana pelopor utama Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) adalah Howard Barrows. Berikut adalah karakteristik *Problem Based Learning* menurut Howard Barrows (Lidinillah, 2013):

1. *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

1. *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

1. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

1. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaborative, maka PBM dilaksakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

1. *Teachers act as facilitators.*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

Sedangkan karakteristik *Problem Based Learning* menurut Hakim (2015) ialah sebagai berikut:

1. Pengajuan masalah, PBL mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
2. Fokus terhadap keterkaitan antardisiplin, masalah yang akan diselidiki dipilih benar-benar nyata agar pada saat pemecahan masalah tersebut siswa dapat meninjau masalah itu dari berbagai mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik, PBL mengharuskan siswa melakukan penyelidikan untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. Siswa harus menganalisa, mendefinisikan, mengembangkan hipotesis, membuat prediksi dan membuat kesimpulan.
4. Penggunaan PBL menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah berdasarkan hasil temuan siswa.
5. Siswa berkolaborasi dan bekerja sama satu sama lain dengan siswa lainnya.

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik *Problem Based Learning*, peneliti menggunakan karakteristik *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Hakim (2015). Terdapat pula ciri-ciri dalam pembelajaran *problem based learning* (PBL) yaitu (Fauzia, 2018):

* + - 1. Menerapkan pembelajaran yang kontekstual
			2. Masalah yang disajikan dapat memotivasi siswa peserta didik untuk belajar
			3. Pembelajaran integritas yaitu pembelajaran termotivasi dengan masalah yang tidak terbatas
			4. Peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran
			5. Kolaborasi kerja
			6. Peserta didik memiliki berbagai keterampilan, pengalaman, dan berbagai konsep

Sintak operasional *Problem Based Learning* dapat dilihat pada (Harahap, 2013):

**Tabel 2.1 Sintak Operasional Problem Based Learning**

| **FASE-FASE** | **PERILAKU GURU** |
| --- | --- |
| FASE 1Orientasi siswa kepada masalahFASE 2Mengorganisasikan siswa untuk belajarFASE 3Membimbing penyelidikan individu dan kelompokFASE 4Mengembangkan dan menyajikan hasil karyaFASE 5Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | * Menjelaskan tujuan yang dibutuhkan
* Memotivasi siswa terlibat aktif kedalam pemecahan masalah yang dipilih
* Membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
* Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
* Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
* Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok untuk presentasi hasil kerja
 |

Terdapat pula langkah-langkah untuk melakukan atau melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Menurut Arends (Nafiah & Suyanto, 2014a), langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu:

Mengorientasi siswa pada masalah

Mengorganisasi siswa untuk meneliti

Membantu investigasi mandiri dan berkelompok

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini ialah kelebihan serta kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (Lidinillah, 2013):

1. Kelebihan *Problem Based Learning*
* Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
* Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
* Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubunganna tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi
* Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
* Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi
* Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri
* Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
* Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching
1. Kekurangan *Problem Based Learning*
* PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah
* Dalam suatu kelas yang memiki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas
* PBM kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. PBM sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah
* PBM biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walapun PBM berfokus pada masalah bukan konten materi
* Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memilki kemampuan memotivasi siswa dengan baik
* Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap
1. **Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

Pemecahan masalah sangat penting untuk mengembangkan keterampilan proses dan pengetahuan lainnya (Winarti, Jamiah & Suratman, 2016). Pemecahan masalah matematis merupakan suatu aktivitas kognitif yang kompleks, sebagai proses untuk mengatasi suatu masalah yang ditemui dan untuk menyelesaikannya diperlukan sejumlah strategi (S. Fadillah, 2010). Sedangkan menurut NCTM (2000), pemecahan masalah berarti memecahkan masalah bermakna menjawab suatu pertanyaan dimana metode untuk mencari solusi dari pertanyaan tersebut tidak dikenal terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian pemecahan masalah matematis, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah matematis merupakan suatu upaya untuk mengatasi suatu masalah baik itu dan diperlukan strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga masalah dapat diselesaikan.

Walaupun kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang tidak mudah dicapai, akan tetapi oleh karena kepentingan dan kegunaannya maka kemampuan pemecahan masalah ini hendaknya diajarkan kepada siswa pada semua tingkatan. Berkaitan dengan hal ini, Ruseffendi (Mulyati, 2016) mengemukakan beberapa alasan soal-soal tipe pemecahan masalah diberikan kepada siswa,

1. Dapat menimbulkan keingintahuan dan adanya motivasi, menumbuhkan sifat kreatif.
2. Disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan (berhitung dan lain-lain), disyaratkan adanya kemampuan untuk terampil membaca dan membuat pernyataan yang benar;
3. Dapat menimbulkan jawaban yang asli, baru, khas, dan beraneka ragam, serta dapat menambah pengetahuan baru;
4. Dapat meningkatkan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya;
5. Mengajak siswa memiliki prosedur pemecahan masalah, mampu membuat analisis dan sintesis, dan dituntut untuk membuat evaluasi tehadap hasil pemecahannya;
6. Merupakan kegiatan yang penting  bagi siswa yang melibatkan bukan saja satu bidang studi tetapi mungkin bidang atau pelajaran lain.

Indikator kemampuan pemecahan masalah matematika menurut NCTM (2000) adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan masalah untuk menyelidiki dan mengerti isi matematika.
2. Menerapkan proses dari model matematika untuk situasi masalah dunia nyata.
3. Mengenalkan dan merumuskan permasalahan dari situasi dalam dan luar.
4. Menerapkan penggunaan strategi pemecahan masalah matematika untuk memecahkan masalah dari dalam dan luar matematika.
5. Menerapkan proses dari model matematika untuk situasi masalah dunia nyata.

Adapun tahapan pemecahan masalah menurut Polya (Winarti, Jamiah & Suratman, 2016) yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian. Tahapan pemecahan masalah tersebut merupakan tahapan sistematis dalam pemecahan terhadap suatu masalah, sehingga dapat dimanfaatkan oleh siswa agar dapat menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi.

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat berpengaruh pada proses kegiatan belajar mengajar dikelas. Broussard dan Garrison (Adiputra & Mujiyati, 2017) mendefinisikan motivasi sebagai atribut yang menggerakkan kita untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Pintrich (Adiputra & Mujiyati, 2017), motivasi berasal dari bahasa Latin verba movere yang berarti bergerak sehingga teori motivasi berupaya membahas tentang apa yang membuat individu bergerak dan menuju kepada aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan pendapat Broussard maupun Pintrich, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah penggerak setiap orang untu melakukan suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Hemati (Adiputra & Mujiyati, 2017), Belajar hampir sama dengan proses perubahan perilaku yang merupakan hasil pengalaman, dan hal itu tidak dikaitkan dengan keadaan sementara. Belajar selalu dikaitkan dengan enam konsepsi pembelajaran yaitu belajar untuk mendapatkan informasi, belajar untuk mengingat dan menggunakan informasi, belajar sebagai tugas, belajar sebagai perubahan pribadi, belajar sebagai proses tidak terikat oleh waktu atau tempat, dan belajar sebagai pengembangan kompetensi sosial. Oleh karena itu, motivasi belajar adalah suatu upaya melakukan aktivitas-aktivitas mempelajari berbagai materi dengan berbagai tujuan (biasanya dilakukan di sekolah) dengan tujuan untuk mencapai prestasi belajar.

Proses kegiatan belajar mengajar akan mencapai tujuan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Guru berperan sebagai pendidik dan motivator harus selalu menambah motivasi siswa agar tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diinginkan. Menurut Sardiman (Emda, 2018), ciri–ciri siswa yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut:

* + - 1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
			2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
			3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah: “untuk orang dewasa” (misalnya: masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, pemberantasan korupsi, pemberantasan segala tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
			4. Lebih senang bekerja mandiri
			5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)
			6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
			7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
			8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi dalam belajar sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari diri siswa, karena tanpa adanya motivasi belajar siswa tidak akan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, siswa akan malas dalam belajar dan tidak mempunyai semangat untuk berprestasi, dengan kata lain prestasi belajar akan menjadi rendah.

Indikator motivasi belajar menurut Uno (A. E. R. Fadillah, 2013) sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya keinginan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Ricardo & Meilani (2017), ada delapan indikator penting untuk mengukur motivasi belajar, yaitu:

1. Durasi belajar
2. Frekuensi belajar
3. Persistensi pada kegiatan belajar
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan
5. Devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
6. Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkat kualifikasi prestasi/produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan.
8. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

D. Sosial Ekonomi

Menurut Suparianto (Langumadi & Harudu, 2017), sosial ekonomi adalah gambar tentangan keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Abdulsyani (Langumadi & Harudu, 2017), sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi sesorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian sosial ekonomi, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah gambaran mengenai kondisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditinjau baik dari segi pendidikan, pendapatan dan pekerjaan.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, status lingkungan tempat tingal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Menurut (Astrawan, Nuridja & Dunia, 2014), dalam hal ini uraiannya dibatasi hanya 4 faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan kekayaan, dan jenis tempat tinggal.

Berdasarkan dari penyataan diatas, peneliti memilih faktor sosial ekonomi yaitu segi pendidikan, pendapatan, pekerjaan, jenis rumah tinggal, jabatan dalam oraganisasi dan jenis aktivitas ekonomi. Peneliti memilih pendapatan orang tua karena sebesar apa pendapatan orang tua berpengaruh terhadap anak, ingin melihat pendapatan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar, dan keadaan sosial ekonomi orang tua terlihat dalam aktivitas belajar anak. Dalam penelitian ini pendapatan yang diterima orang tua dapat digolongkan berdasarkan 3 golongan yaitu:

* 1. Golongan berpendapatan rendah, yaitu berpendapatan < Rp.500.000 perbulan.
	2. Golongan berpendapatan sedang, yaitu berpendapatan rata-rata antara Rp. 500.000 - Rp.1.000.000 perbulan.
	3. Golongan berpendapatan tinggi, yaitu berpendapatan diatas Rp.1.000.000 perbulan.

Tingkat pendidikan orang tua karena orang tua yang pindidikan tinggi akan memberikan fasilitas pendidikan yang baik, berbeda dengan orang tua yang pendidikan rendah memberikan pendidikan yang mereka mampu tetapi mengharapkan anaknya lebih dari dari orang tuanya dan pendidikan orang tua yang sedang memberikan yang bisa diberikan kepada anaknya. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan orang tua dapat digolongkan berdasarkan 3 golongan yaitu:

1. Golongan berpendidikan rendah, yaitu lulus SMP kebawah.
2. Golongan berpendidikan sedang, yaitu lulus SMA.
3. Golongan berpendidikan tinggi, yaitu lulus S1 keatas.

Pekerjaan orang tua karena siswa mempunyai harapan atau cita-cita sebab mereka melihat dari lingkungan sekitar terutama orang tua. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan orang tua dapat digolongkan berdasarkan 3 golongan yaitu:

1. Golongan pekerjaan pemerintahan, yaitu PNS, Guru, TNI, Polisi dan lain-lain.
2. Golongan pekerjaan wiraswasta.
3. Golongan pekerjaan buruh dan tidak bekerja.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini pernah dilakukan oleh :

1. Hasil dari penelitian yang dilakukan Abdul Mugni (2018) dalam penelitian yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Siswa Ditinjau Kemampuan Awal Matematis”.* Magister Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Pasundan. Menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis, kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi siswa.
2. Hasil dari penelitian yang dilakukan Nina Fauziyah (2019) dalam penelitian yang berjudul “*Pemanfaatan Pendekatan Science Technologi Engineering Mathematics (STEM) Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SMK pada materi trigonometri”.* Magister Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Pasundan. Menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar dengan pendekatan *Problem Based Learning.*
3. Hasil dari penelitian yang dilakukan Rida Desnita Lutfitasari (2016) dalam penelitian yang berjudul “*Implikasi Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Representasi Matematis Ditinjau Dari Kemamdirian Belajar Siswa Sma”.* Magister Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Pasundan. Menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan representasi matematis ditinjau dari kemamdirian belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran  *Problem Based Learning*.
4. Hasil dari penelitian yang dilakukan Ita Yusrita (2016) dalam penelitian yang berjudul “*Penerapan Pembelajaran Problem Based (PBL) Melalui Mathematical Modelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Self Efficacy Siswa Madrasah Tsanawiyah”.* Magister Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Pasundan. Menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuanpemecahan masalah matematika dan self efficacy siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran  *Problem Based* learning melalui mathematical modelling.
5. Hasil dari penelitian yang dilakukan Eka Juliar (2017) dalam penelitian yang berjudul “*Implementasi Problem Based Learning Dengan Mathematical Modelling Terhadap Kemampuan Koneksi Matematiks Dan Motivasi Belajar Serta Sikap Siswa”.* Magister Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Pasundan. Menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan koneksi matematiks dan motivasi belajar serta sikapsiswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran  *Problem Based Learning* melalui mathematical modelling.
6. Hasil dari penelitian yang dilakukan Nopianti (2016) dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akuntansi Di SMA*”. Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pontianak. Menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi.
7. Hasil dari penelitian yang dilakukan Ratna Nurmasari (2016) dalam penelitian yang berjudul “*Peran Status Sosial Ekonomi Orang Tua dalam Penyusunan Orientasi Masa Depan Anak”.* Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Menyimpulkan bahwa Status sosial ekonomi orangtua dapat memengaruhi anak dalam berperilaku karena dari sisi pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh orangtua akan memengaruhi bagaimana orangtua mengatur pemenuhan kebutuhan sang anak. Selain itu, pendidikan yang dijalani orangtua juga memengaruhi dalam memberikan pendidikan kepada anak. Semua hal tersebut tentu akan memengaruhi anak dalam menyusun orientasi masa depannya.
8. Hasil dari penelitian yang dilakukan Henna Nurhidayat (2015) dalam penelitian yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self Efficacy Ditinjau dari Lingkungan Sosial Siswa SMA”.* Magister Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Pasundan. Menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan self efficacysiswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran  *Problem Based Learning*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang akan digunakan yaitu mixed methods dan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa ditinjau dari sosial ekonomi otang tuanya.

F. Kerangka Berpikir

Kemampuan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa ditinjau sosial ekonomi merupakan hal penting yang harus ditindak lanjuti. Kemampuan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada sosial ekonomi yang ditunjukkan siswa baik selama maupun setelah proses pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan kemampuan ini, maka lebih ditekankan pada perlakuan yang diberikan siswa dengan menerapakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat yaitu model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan informasi dan penelitian relavan yang diperoleh, diketahui bahwa pembelajaran matematika dengan model *Problem Based Learning* dilakukan dengan menerapkan empat tahap yaitu adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan kerja sama.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa ditinjau sosial ekonomi orang tuanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Kemampuan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa dalam materi Turunan Fungsi kelas XI jurusan IPS di SMA Negeri 2 Padalarang.



**Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran**

Sesuai Gambar 2.1, variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

Variabel Bebas : Model Pembalajaran *Problem Based Learning*

Variabel Terikat : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Motivasi Belajar

Variabel Kontrol : Sosial Ekonomi

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari sosial ekonomi orang tuanya (tinggi, sedang dan rendah).

2. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ditinjau dari sosial ekonomi orang tuanya (tinggi, sedang dan rendah).

3. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional ditinjau dari sosial ekonomi orang tuanya (tinggi, sedang dan rendah).

4. Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembalajaran konvensionalditinjau dari sosial ekonomi orang tuanya (tinggi, sedang dan rendah).

5. Terdapat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa ditinjau dari sosial ekonomi orang tuanya (tinggi, sedang dan rendah).